

REORIENTASI PENDIDIKAN VOKASI MENYONGSONG INDONESIA EMAS

Oleh Muchlas Samani

Abstrak

Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, sehingga efektivitas pendidikan vokasi terutama diukur dari keberkerjaan lulusannya. Di Indonesia terjadi paradoks, karena lulusan pendidikan vokasi menjadi penyumbang terbesar pengangguran. Data perekonomian nasional menunjukkan UMKM menyumbang 97,5% terhadap penyediaan lapangan kerja dan 61% terhadap PDB. Data lain menunjukkan sumberdaya alam dan budaya yang menjadi salah satu penyangga perkembangan UMKM sangat sedikit yang sudah terolah. Oleh karena itu perlu dilakukan reorientasi pendidikan vokasi ke UMKM untuk membantu mengolah sumberdaya alam dan budaya, sekaligus mengurangi pengangguran.

Abstract

Vocational education aims to prepare students to enter the world of work, so the effectiveness of vocational education is mainly measured by the employment rate of its graduates. In Indonesia, there is a paradox, because vocational education graduates are the biggest contributors to unemployment. National economic data shows that MSMBs contribute 97.5% to the provision of employment opportunities and 61% to GDP. Other data shows that very few natural and cultural resources, which are one of the supports for the development of MSMBs, have been processed. Therefore, it is necessary to reorient vocational education towards MSMBs to help process natural and cultural resources, as well as reducing unemployment.

Unesco (2011) menyebutkan pendidikan vokasi sebagai *“education that is designed for learners to acquire the knowledge, skills and competencies specific to a particular occupation or trade or class of occupations or trades*. Indonesia yang memilahnya menjadi dua, yaitu pendidikan kejuruan untuk tingkat menengah dan pendidikan vokasi untuk tingkat pendidikan tinggi, Penjelasan pasal 15 Undang-undang Nomer 20 tentang Sisdiknas menyebutkan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah (biasa disebut SMK) yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi (biasanya disebut program Diploma) merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Dengan demikian pendidikan vokasi, baik tingkat menengah maupun tingkat universitas, secara khusus dirancang untuk menyiapkan siswa/mahasiswa untuk memasuki lapangan kerja. Oleh karena itu idealnya, lulusannya segera bekerja baik bekerja di perusahaan/UMKM atau merintis usaha sendiri. Kesuksesan penyelenggaraan pendidikan vokasi dapat diukur dari keberkerjaan lulusan.

Pada tahun 2023 data Kemendikbudristek menunjukkan Indonesia memiliki 14.461 SMK dengan jumlah siswa 5.080.629 orang dan memiliki 1.365 Program Diploma (D1, D2, D3 dan D4) dengan jumlah mahasiswa 699.457 orang . Berarti pendidikan vokasi di tingkat menengah (SMK) menghasilkan sekitar 1.700.000 lulusan dan pendidikan vokasi di perguruan tinggi (Program Diploma) menghasilkan sekitar 211.000 lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Jumlah yang cukup besar untuk menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun demikian data menunjukkan pengangguran terbuka lulusan SMK 9,6% dan Program Diploma 5,87%, sehingga termasuk besar diantara lulusan pendidikan lainnya. Pada hal data tersebut belum menghitung mereka yang setengah menganggur, artinya bekerja tetapi tidak penuh waktu. Sebuah fenomena yang harus dicari akar masalahnya untuk dipecahkan.

Para ahli ekonomi menjelaskan bahwa pengangguran terkait keseimbangan supply-demand tenaga kerja (Carlssona , Eriksson dan Gottfries, 2010; McNair dkk, 2012) . Artinya, jika jumlah tenaga kerja yang tersedia jauh melebihi ketersediaan lapangan kerja akhirnya akan muncul pengangguran, akibat mereka tidak terserap oleh lapangan kerja baru. Sementara ketersediaan lapangan kerja baru terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan karakteristik sektor ekonominya (Imran, Mughal, Salman dan Makarevic, 2015). Oleh karena itu, desain pendidikan vokasi seharusnya dikaitkan dengan karakteristik perekonomian serta prediksi pertumbuhannya.

Muncul pertanyaan sektor apa yang menopang perekonomian Indonesia dan sektor mana yang banyak menyerap tenaga kerja. CNBC (2024) melaporkan bahwa sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menyumbang 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97,5% tenaga kerja. Bahwa UMKM menyerap tenaga kerja sangat banyak ternyata tidak hanya di Indonesia. Di kawasan regional Asean, penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM mencapai 85%. Kontribusi terhadap PDB juga sangat signifikan. Di Singapore sumbangan UMKM terhadap PDB sebesar 44,7% dan di Thailand sebesar 43%. Besarnya kontribusi terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja itulah yang membuat Kemenko Perekonomian (2022) menyebut UMKM sebagai *critical engine* perekonomian nasional dan harus mendapat dukungan dari pemerintah. Jika data tersebut dikaitkan dengan tujuan utama pendidikan vokasi untuk mengantarkan siswa/mahasiswa memasuki lapangan kerja, maka sudah saatnya desain pendidikan vokasi direview kembali. Bukan sekedar agar lulusannya terserap dunia kerja, lebih jauh dari itu agar lulusan pendidikan vokasi dapat memperkokoh sekktor tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam dan budaya sangat kaya. Sayangnya baru 10% yang diolah (Daryono, 2017). Potensi perikanan laut yang sangat besar juga belum dapat dimanfaatkan. Bahkan di waktu musim ikan, banyak ikan tangkapan nelayan busuk karena belum diolah. Hal serupa juga sering terjadi saat panen buah-buahan. Oleh karena itu terjadi paradoks, misalnya negara dengan garis pantai terpanjang di dunia tetapi harus mengimpor garam, negara agraris tetapi harus mengimpor beras, jagung, gula dan tapioka (Sari, 2014; Jiuhardi, 2023). Produk dari Thailand dan Vietnam sekarang banyak masuk ke Indonesia, termasuk produk kuliner.

Menurut catatan Kepolisian di Indonesia terdapat hampir 128 juta sepeda motor yang menjadi alat transportasi andalan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah dan tentu memerlukan perawatan dan spare part. Sementara menurut Kompas pada Oktober 2023 terdapat 354 juta HP yang aktif Indonesia, sehingga diduga banyak orang Indonesia memiliki lebih dari satu buah HP. Dengan penduduk lebih dari 270 juta orang, Indonesia akhirnya menjadi pasar dari produk luar negeri untuk barang dan jasa yang sebenarnya dapat dihasilkan atau ditangani sendiri.

Jika UMKM ternyata menjadi penyumbang sangat besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja sangat besar, sehingga disebut sebagai *critical engine* bagi pertumbuhan ekonomi, sudah saatnya pendidikan vokasi, khususnya tingkat SMK diarahkan untuk menjadi penopang pengembangan UMKM di tanah air. Industri besar pada umumnya menuju otomasi sehingga tidak memerlukan banyak tenaga kerja yang mengandalkan keterampilan tangan, tetapi kemampuan analisis yang lebih tepat dihasilkan oleh pendidikan vokasi tingkat universitas.

Jika pendidikan vokasi lebih diarahkan untuk mendukung pengembangan UMKM, terdapat tiga aspek yang perlu mendapat perhatian. **Pertama, mindset yang harus berubah.** Saat ini penyelenggara SMK dan juga siswa yang merasa lebih bangga jika programnya terkait dengan industri besar dengan teknologi canggih. Oleh karena itu banyak SMK yang daerah pedesaan tetapi lebih senang menyelenggarakan program keahlian yang hanya ada di industri besar dan itu ada di daerah lain. Akibatnya lulusan SMK bermigrasi ke kota besar dan menjadi penyumbang urbanisasi, sementara potensi sumberdaya alam dan budaya di daerah asal tidak terolah dengan baik. Pada Tahun 2021, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan pernah menyusun Buku Pedoman SMK Membangun Desa, namun mampu mengubah mindset kalangan SMK. Program tersebut sebaiknya dijadikan sebuah gerakan dengan melibatkan berbagai pihak sehingga mampu mengubah pola pikir masyarakat, khususnya penyelenggara SMK.

Pemahaman bahwa teknologi canggih itu harus di industri besar juga perlu diluruskan. Banyak contoh UMKM yang juga menggunakan teknologi baru. Contoh paling sederhana dan mudah dilihat adalah pemasaran secara online (*online marketing*) yang ternyata sudah dapat dilakukan oleh UMKM. Contoh lain adalah teknologi baru untuk mengolah buah-buahan dan bahkan produk hortikultura di pedesaan (Admindesa, 2024). Kontekstualisasi penggunaan teknologi perlu mendapat penekanan pada pendidikan vokasi, sehingga siswa/mahasiswa dapat memahami bahwa teknologi baru dapat diterapkan di daerahnya.

Kedua, bagaimana inovasi dan teknologi baru dikaitkan dengan upaya mengolah potensi lokal. Agar produk barang atau jasa bernilai tinggi dan diminati oleh masyarakat memerlukan sentuhan teknologi baru. Bagaimana mengolah, mengemas dan memasarkan produk pertanian, perkebunan dan perikanan diperlukan sentuhan inovasi dengan memanfaatkan teknologi baru. Demikian pula jasa keuangan, perawatan, pemasaran juga memerlukan inovasi teknologi tersebut. Banyak studi menunjukkan bahwa kesuksesan produk barang dan jasa ditentukan oleh inovasi teknologi yang digunakan (Rajagukguk, 2015; Shen dan Wang, 2018). Oleh karena itu penumbuhan kemampuan berinovasi dengan memanfaatkan teknologi baru harus mendapat penekanan di pendidikan vokasi (Likar, 2007; Lewis, 2022).

Dalam pembelajaran teori maupun praktik, di ruang kelas, di bengkel dan di teaching factory, guru/dosen seharusnya mendorong siswa/mahasiswa berinovasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa/mahasiswa diberi peluang kemungkinan membuat kekeliruan dalam berinovasi. Pepatah “orang yang tidak pernah membuat kekeliruan adalah orang yang tidak pernah melakukan inovasi” perlu dijadikan pedoman dalam bekerja. “Berinovasi kalau betul mendapat dua poin, kalau salah mendapat satu poin, sedangkan yang tidak berinovasi tidak mendapatkan poin”.

Ketiga, bagaimana menumbuhkan sikap dan kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*) pada siswa/mahasiswa pendidikan vokasi, yang dalam beberapa penelitian sukses memasuki dunia kerja (Stadler dan Smith, 2017; Rakib, Najib dan Taufik, 2022). UMKM tumbuh dan berkembang dari keberanian dan kemampuan para wirausaha. Pengalaman menunjukkan mereka itulah yang dapat menangkap peluang mengolah produk dan jasa yang diyakini diperlukan oleh masyarakat. Pengalaman juga menunjukkan bahwa berwirausaha itu memerlukan keberanian mencoba dan mengambil risiko. Berwirausaha itu memerlukan jejaring dengan pihak lain. Berwirausaha itu memerlukan pengetahuan tentang keuangan. Oleh karena itu, ketika siswa/mahasiswa melakukan praktik, seharusnya yg dikembangkan bukan hanya keterampilan mengerjakan barang/jasa, tetapi juga bagaimana membangun jejaring marketing dan perhitungan bisnisnya. Ketika praktik di *teaching factory* kemampuan tersebut dikembangkan secara simultan.

Berbagai studi menyimpulkan bahwa berwirausaha lebih lengket dengan sikap (Sitoris, Aulia, Akib dan Awaru, 2022). Oleh karena itu pendirian lebih baik mandiri dari pada ikut orang perlu ditumbuhkan di pendidikan vokasi. Pameo bahwa “menjadi kepala kucing itu lebih baik dibanding menjadi ekor harimau” juga perlu ditanamkan. Bekerja di UMKM tetapi menjadi pemilik atau pimpinan itu lebih baik dibanding bekerja di perusahaan besar tetapi menjadi karyawan yang tidak punya peran penting.

Penumbuhan wirausaha sangat diperlukan Indonesia yang baru memiliki wirausaha sebanyak 3,4% (CNBC, 2022). Pada hal negara maju pada umumnya memiliki jumlah wirausaha cukup besar. Amerika Serikat memiliki wirausaha sebanyak 42,88%, Jerman 41,05%, Israel 34,25%, Uni Emirat Arab 31,05%, India 25,47%. Diantara negara Asean Indonesia juga masih tertinggal, karena Singapore memiliki 8,7% dan Malaysia 4,7%. Menurut ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) seharusnya Indonesia memiliki 12-14% wirausaha. Dengan besarnya kontribusi UMKM terhadap PDB dan juga penyerapan tenaga kerja, wirausaha di UMKM yang perlu digenjot pertumbuhannya dan pendidikan vokasi sangat tepat diarahkan kesitu.

Referensi

Admindesa. 2024. *Pemanfaatan Teknologi Canggih dalam Inovasi Buah Desa*. <https://www.bhuanajaya.desa.id/pemanfaatan-teknologi-canggih-dalam-inovasi-buah-des/>.

- Imran, Muhammad, Khurram S. Mughal, Aneel Salman & Nedim Makarevic. 2015. "Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis". *European Journal of Economic Studies*, 2015, Vol.(13), Is. 3.
- Carlssona , Mikael , Stefan Eriksson dan Nils Gottfries. 2010. *Supply, Demand, and Employment Dynamics*.
https://www.researchgate.net/publication/228550668_Supply_Demand_and_Employment_Dynamics/link/00b7d527d09c4557fb000000/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnNOUGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.
- CNBC. 2022. *Jumlah Entrepreneur RI Cuma 3,4% Dari Populasi, Masih Kurang*.
<https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20220318173957-25-324038/jumlah-entrepreneur-ri-cuma-34-dari-populasi-masih-kurang>
- CNBC. 2024. *UMKN Indonesia Menjadi Raja Penyerapan Tenaga Kerja*.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240307154500-128-520473/umkm-indonesia-jadi-raja-di-dunia-97-serap-tenaga-kerja>.
- Daryono, Budi Setiadi. 2017. *Sembilan Puluh Persen Kekayaan Alam Indonesia Belum Dieksplorasi*. <https://ugm.ac.id/id/berita/14277-sembilan-puluh-persen-kekayaan-alam-indonesia-belum-dieksplorasi/>.
- Jiuhardi. 2023. "Analisis kebijakan impor beras terhadap peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia". *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen ISSN: 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online)*.
https://www.google.com/search?q=mengapa+Indonesia+mengimpor+beras+dan+jagung+pdf&oq=mengapa+Indonesia+mengimpor+beras+dan+jagung+pdf&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTE3OTEExajBqN6gCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Kemendikbudristek. 2023. Data Referensi.
<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikmen>.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2022. *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah*.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>.
- Lewis, Paul. 2022. "Innovation, Technician Skills, And Vocational Education And Training: Connecting Innovation Systems And Vocational Education And Training". *Journal of Vocational and Training*.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13636820.2023.2215749>.
- Likar, Burt. 2007. "Innovation in vocational education - Ways of Reaching the Tip of the Iceberg". *International Journal of Innovation and Learning* 4(4) January 2007 4(4).

- McNair, Stephen et.all. 2012. What are the supply (workforce) and demand (product) implications of an ageing society?.
- Rajagukguk, Wilson. 2015. *Inovasi, Modal Manusia, dan Ekonomi Kreatif: Determinan Kebangkitan Ekonomi Studi Kasus Negara Berkembang*.
https://www.researchgate.net/publication/325796338_inovasi_modal_manusia_dan_ekonomi_kreatif_mendorong_pertumbuhan_ekonomi_wilson_Rajagukguk/link/5b24dc79aca272277fb3f85a/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.
- Rakib, Muhammad, Marhawati Najib dan Muhammad Taufik. 2022. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Upi Vol. 2 No. 2 Oktober 2022*.
- Sari, Ratih Kumala. 2014." Analisis Impor Beras di Indonesia". *Economics Development Analysis Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/Edaj.V3i2.3838>.
- Shen, Shilin dan Qing Wang. 2018. *Innovation Strategy of Traditional Village Tourism Development in Liaoning Province under the Background of Smart Village Construction*.
https://www.researchgate.net/publication/324376651_Innovation_Strategy_of_Traditional_Village_Tourism_Development_in_Liaoning_Province_under_the_Background_of_Smart_Village_Construction.
- Sitoris, Rosfida, Nur Fitri Aulia, Haedar Akib dan Andi Octamaya Tenri Awaru. 2022. "Membentuk Karakter Enterpreneurship Untuk Mahasiswa" . *Education, Language and Culture (EDULEC)*. Volume 2, Issue 1, April 2022.
- Stadler, Adriano dan Anne MJ Smith. 2017. *Entrepreneurship in Vocational Education: A Case Study of The Brazilian Context*.
https://www.researchgate.net/publication/315311351_Entrepreneurship_in_vocational_education_A_case_study_of_the_Brazilian_context/link/59d510ff458515140ee43b76/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.
- Unesco. 2011. *International Standard Classification of education*.
<https://uis.unesco.org/en/glossary-term/vocational-education>